

**STUDI KESESUAIAN LAHAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN
REKREASI PANTAI PULAU LAREA-REA, KECAMATAN PULAU
SEMBILAN, KABUPATEN SINJAI**

SKRIPSI

ULFA



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**STUDI KESESUAIAN LAHAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN
REKREASI PANTAI PULAU LAREA-REA, KECAMATAN PULAU
SEMBILAN, KABUPATEN SINJAI.**

**ULFA
L111 16 319**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**STUDI KESESUAIAN LAHAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN REKREASI
PANTAI PULAU LAREA-REA, KECAMATAN PULAU SEMBILAN, KABUPATEN
SINJAI**

Disusun dan diajukan oleh

**ULFA
L11116319**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 6 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Abd. Rasyid J., M.Si.
NIP. 196503031991031004

Pembimbing Pendamping

Dr. Ahmad Bahar, ST., M.Si.
NIP. 197002221998031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Khairul Amri, ST., M.Sc. Stud.
NIP. 196907061995121002



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa
NIM : L111 16 319
Program Studi : Ilmu Kelautan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan yang berjudul:

“Studi Kesesuaian Lahan Dan Potensi Pengembangan Rekreasi Pantai Pulau Larea-Rea, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai”

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi/Tesis/Disertasi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi/Tesis/Disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Maret 2023

Yang menyatakan



Ulfa

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

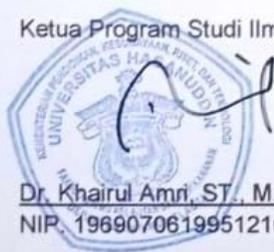
Nama : Ulfa
NIM : L11116319
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 6 Maret 2023

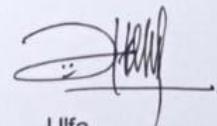
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Kelautan,



Dr. Khairul Amri, ST., M.Sc. Stud.
NIP. 196907061995121002

Penulis



Ulfa
NIM. L11116319

ABSTRAK

Ulfa L11116319 “Studi Kesesuaian Lahan Dan Potensi Pengembangan Rekreasi Pantai Pulau Larea-Rea, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai”. Dibimbing oleh **Abd. Rasyid, J.** sebagai Pembimbing Utama dan **Ahmad Bahar** sebagai Pembimbing Anggota.

Rekreasi pantai merupakan rekreasi yang dilakukan di daerah pantai yang merupakan daerah peralihan antara daratan dan lautan. Kabupaten Sinjai memiliki keunggulan tersendiri dibidang kepariwisataan. Salah satunya destinasi wisata pantai favorit yang terdapat di Kabupaten Sinjai adalah Pulau Larea-rea yang terletak di Desa Pulau Harapan, Kecamatan Pulau Sembilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian wisata pantai menggunakan metode IKW, mengestimasi daya dukung wisata pantai menggunakan metode DDK, serta penentuan strategi pengembangan menggunakan metode SWOT wisata pantai berbasis rekreasi pantai di Pulau Larea-rea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Larea-rea termasuk dalam kategori sesuai (S) untuk dijadikan kawasan wisata rekreasi pantai dengan daya dukung kawasan 223 orang. Dalam mendukung pengembangan rekreasi pantai, perlu dilakukan rencana strategi pengembangan: 1). Pemanfaatan potensi dan daya tarik wisata, 2). Pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya secara berkelanjutan, 3).Pemanfaatan potensi untuk meningkatkan promosi wisata pantai untuk menambah pemasukan tambahan daerah, 4). Meningkatkan kesadaran pengunjung bagi pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian sumberdaya alam, 5). Pembangunan sarana dan prasarana penunjang wisatawan (listrik, dan air bersih), 6) Meningkatkan kinerja aparat terkait untuk melakukan penegakan peraturan, 7) Meningkatkan kinerja aparat terkait mengenai promosi wisata pantai, 8) Perlunya pendanaan lebih dalam mengembangkan sarana dan prasarana penunjang wisatawan, 9). Perlu adanya penataan ruang dalam kawasan wisata pantai Pulau Larea-rea, 10). Menjaga potensi dan daya tarik objek wisata, 11). Penerapan prinsip pengelolaan dan pelestarian secara berkelanjutan, 12). Peningkatan kesadaran pengunjung akan pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan, 13). Peningkatan pengadaan infrastruktur yang lebih memadai.

Kata kunci: Rekreasi Pantai, Kesesuaian Wisata, Daya Dukung Kawasan, Strategi Pengembangan, dan Pulau Larea-rea.

ABSTRACT

Ulfa L11116319 “Study of Land Suitability and Potential for Beach Recreation Development on Larea-Rea Island, Pulau Sembilan District, Sinjai Regency”. Supervised by Abd. Rasyid, J. as Main Advisor and Ahmad Bahar as Member Advisor.

Beach recreation is recreation that is carried out in coastal areas which are transitional areas between land and sea. Sinjai Regency has its own advantages in the field of tourism. One of the favorite beach tourism destinations in Sinjai Regency is Larea-rea Island which is located in Pulau Harapan Village, Pulau Sembilan District. This study aims to examine the suitability of beach tourism using the IKW method, estimate the carrying capacity of beach tourism using DDK, and determine development strategies using the SWOT method of beach tourism based on beach recreation on Larea-rea Island. The results showed that Larea-rea Island was included in the appropriate category (S) to be used as a beach recreation tourism area with a carrying capacity of 223 people. In supporting the development of beach recreation, it is necessary to plan a development strategy: 1). Utilization of potential and tourist attraction 2). Utilization and preservation of resources in a sustainable manner. 3). Utilization of the potential to increase the promotion of coastal tourism to increase additional regional income. 4). Increase visitor awareness of the importance of maintaining cleanliness and preservation of natural resources. 5). Development of tourist supporting facilities and infrastructure (electricity and clean water). 6) Improving the performance of related officials to enforce regulations. 7) Improving the performance of related officials regarding the promotion of beach tourism. 8) The need for more funding in developing facilities and infrastructure to support tourists, 9). There is a need for spatial planning in the coastal tourism area of Lrearea Island, 10). Maintain the potential and attractiveness of tourist objects, 11). Application of the principles of management and preservation in a sustainable manner, 12). Increased visitor awareness of the importance of cleanliness and environmental sustainability, 13). Increasing procurement of more adequate infrastructure.

Keywords: Beach Recreation, Tourism Suitability, Region's Carrying Capacity, Development Strategy, and Larea-rea Island

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkah rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Studi Kesesuaian Lahan Dan Potensi Pengembangan Rekreasi Pantai Pulau Larea-Rea, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai** ”. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada baginda Muhammad SAW yang senantiasa merupakan sumber inspirasi dan teladan terbaik bagi umat manusia.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang dan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya **Junaid** dan **Mardia** yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan tulus selalu mendoakan, mendidik dengan cara yang sederhana namun sangat berarti dan berguna, ataupun berjuang dalam perjalanan saya menyelesaikan studi. Serta untuk kakak dan adik saya yang telah membantu dalam memberikan saran dan doa untuk kesuksesan penulis. Semoga kita semua selalu dalam limpahan rahmat dan perlindungan Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini.

Ucapan terimah kasih yang tak terhingga kepada **Dr. Ir. Abd. Rasyid J., M.Si.** selaku pembimbing utama dan kepada bapak **Dr. Ahmad Bahar ST., M.Si.** selaku pembimbing anggota atas keikhlasan dalam membimbing penulis serta menyumbangkan waktu dan pikirannya mulai dari perencanaan penelitian hingga penyelesaian skripsi ini. Terimah kasih juga kepada bapak **Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA.** dan kepada bapak **Dr. Mahatma, ST., M.Sc.** selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih juga kepada orang-orang tercinta disekeliling saya yang telah mendukung dan membantu, oleh karena itu, dengan segala keikhlasan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada :

1. Rektor universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M.Sc.** dan dekan fakultas **Syafruddin, S.Pi., MP., Ph.D** dan seluruh wakil dekan yang telah membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
2. Dosen pengajar Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin yang telah ikhlas mendidik dan memberikan banyak ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
3. Seluruh staf pegawai yang telah membantu penulis selama proses administrasi penyusunan skripsi
4. Teman-teman seperjuangan **ATHENA'16** yang telah banyak memberikan pengalaman kebersamaan saling bahu membahu serta saling mengingatkan satu sama lain
5. Sahabat SMA yang selalu setia dalam memberikan masukan serta merupakan support system terbaik, terima kasih sudah mendampingi penulis selama pengerjaan dan jatuh bangunnya.
6. Teman tim lapangan Asmin S.Kel, Muhammad Amin Fariq S.Kel, Yuliana S.Kel, Assajdah Nurtika S.Kel, Furqan, Zakia, Ariadi, dan lis S. yang telah menyumbangkan waktu dan tenaganya selama penelitian.
7. Tidak lupa teman-teman Munawwarah, Rina Aflinda, Yuliana, Assajdah Nurtika, Asmin, Muh. Amin Fariq, dan Choirul Zaman Dongoran terima kasih telah banyak mendampingi penulis, menghibur dan pemberi saran terbaik dan merupakan salah satu support system yang baik.
8. Tak lupa pula saya berterimah kasih sebanyak-banyaknya kepada diri sendiri yang telah bertahan dan bekerja keras dalam menikmati proses panjang skripsi saya. Baik selama proses pengerjaan, proses revisi, dan juga proses perjalanan spiritual saya dalam bekerja keras dalam menyelesaikannya.
9. Tak lupa juga kepada para adik-adik NCT DREAM, dan teman-teman NCTzen yang banyak memberikan hiburan energi positif kepada penulis.

Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua. Aamiin Ya Robbal Alaamiin, akhirul qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.

Makassar, 6 Maret 2023



Ulfa

x

BIODATA PENULIS



ULFA, lahir pada tanggal 19 Februari 1998 di Palopo. Penulis merupakan anak ke 4 dari 10 bersaudara, dibesarkan dikeluarga sederhana dari pasangan Junaid dan Mardiah. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri 101 Lauwo pada tahun 2004 selama 4 tahun kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 481 Lumi pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Mario pada tahun 2010-2013. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 4 Luwu pada tahun 2013-2016. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa dan lulus melalui jalur tes tertulis (SBMPTN) di Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Penulis melaksanakan rangkaian tugas akhir yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) PPM Tematik Gelombang 102 Tahun 2019 di Pulau Kambuno, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai. Selama menjadi mahasiswa, penulis senang dan aktif mengikuti kegiatan kampus seperti menjadi panitia dibeberapa kegiatan lembaga, menjadi Badan Pengurus Harian (BPH) KEMA JIK FIKP-UH, di Divisi Kesekretariatan Periode Tahun 2018/2019, Anggota Dewan Mahasiswa (DEMA) KEMA JIK FIKP-UH Periode Tahun 2019/2020. Selain itu, penulis juga menjadi Anggota Muda Lembaga Semi Otonom MSDC-UH, Sertifikasi STAR I DIKLAT MSDC-UH 2019, serta menjadi pengurus di KOHATI bidang internal HMI ITK Cabang Makassar Timur Periode Tahun 2021/2022.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------------|
| | Halaman |
| HALAMAN PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PERNYATAAN AUTHORSHIP | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| BIODATA PENULIS | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan Penelitian..... | 2 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 3 |
| A. Pengertian Pariwisata..... | 3 |
| B. Wisata Bahari | 4 |
| C. Pengembangan Pariwisata..... | 5 |
| D. Pengembangan Ekowisata Berbasis Sumber Daya Pulau-pulau Kecil | 6 |
| E. Objek dan Daya Tarik Wisata | 6 |
| F. Parameter Lingkungan Rekreasi Pantai..... | 8 |
| G. Analisis SWOT | 12 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 14 |
| A. Waktu dan Tempat | 14 |
| B. Alat dan Bahan..... | 14 |
| C. Prosedur Penelitian | 15 |
| D. Analisis Data | 21 |
| IV. HASIL | 27 |
| A. Gambaran Umum Lokasi..... | 27 |
| B. Kondisi Parameter Lingkungan..... | 31 |
| C. Analisis Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai..... | 39 |

| | | |
|------------|---|-----------|
| D. | Analisis kondisi lingkungan strategi pengembangan | 40 |
| V. | PEMBAHASAN | 44 |
| A. | Kondisi Parameter Lingkungan | 44 |
| B. | Kondisi Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai | 48 |
| C. | Strategi Pengembangan | 49 |
| VI. | KESIMPULAN DAN SARAN | 51 |
| A. | Kesimpulan..... | 51 |
| B. | Saran..... | 51 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 52 |
| | LAMPIRAN | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian | 14 |
| Gambar 2. Kemiringan Pantai | 19 |
| Gambar 3. Lokasi penelitian | 27 |
| Gambar 4. Pemandangan Pulau. | 28 |
| Gambar 5. Kondisi sarana sosial Pulau Larearea (a) Wawancara den..... | 30 |
| Gambar 6. Gambaran kondisi infrastruktur Pulau Larea-rea (a) Tan. | 30 |
| Gambar 7. Tipe pantai Pulau Larearea (a) Pasir putih, (b) Pasir putih dan batuan. | 31 |
| Gambar 8. Lebar pantai Pulau Larea-rea | 32 |
| Gambar 9. Kondisi material dasar perairan (a) Material terumbu karang, (b) Material | 33 |
| Gambar 10. Pengukuran kecerahahn perairan..... | 34 |
| Gambar 11. Pengukuran kecepatan arus di Pulau Larea-rea | 34 |
| Gambar 12. Biota berbahaya (Bulu babi dan Morai)..... | 35 |
| Gambar 13. Gambaran jarak sumber air tawar dari Pulau Larea-..... | 36 |
| Gambar 14. Pengukuran kedalaman perairan | 38 |
| Gambar 15. Pasang surut Pulau Larea-rea | 38 |
| Gambar 16. Peta luas lahan daya dukung kawasan setiap stasiun | 39 |
| Gambar 17. Hasil analisis matriks SWOT dengan kombinasi faktor | 49 |
| Gambar 18. Kondisi stasiun I | 56 |
| Gambar 19. Kondisi stasiun II | 57 |
| Gambar 20. Kondisi stasiun III | 57 |
| Gambar 21. Kondisi stasiun IV | 58 |
| Gambar 22. Kondisi biota di Pulau Larea-rea..... | 59 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Hubungan antara topografi pantai dengan kemiringan..... | 12 |
| Tabel 2. Jenis alat dan bahan yang akan digunakan beserta fungsinya. | 14 |
| Tabel 3. Matriks kesesuaian untuk Rekreasi Pantai | 21 |
| Tabel 4. Potensi ekologis pengunjung (K) dan luas area kegiatan (Lt). | 24 |
| Tabel 5. Waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata | 24 |
| Tabel 6. Matriks Analisis SWOT | 26 |
| Tabel 7. Hasil pengamatan tipe pantai Pulau Larea-rea | 31 |
| Tabel 8. Hasil pengamatan lebar pantai Pulau Larea-rea..... | 32 |
| Tabel 9. Hasil pengamatan material dasar perairan Pulau Larea-real | 32 |
| Tabel 10. Hasil pengamatan kecerahan perairan Pulau Larea-rea..... | 33 |
| Tabel 11. Hasil pengamatan kecepatan arus Pulau Larea-rea | 34 |
| Tabel 12. Hasil pengamatan penutupan lahan pantai Pulau Larea-rea..... | 35 |
| Tabel 13. Hasil pengamatan biota berbahaya di Pulau Larea-rea. | 35 |
| Tabel 14. Hasil pengukuran keterediaan air tawar di Pulau Larea-rea..... | 36 |
| Tabel 15. Hasil pengamatan kemiringan pantai Pulau Larea-rea..... | 37 |
| Tabel 16. Hasil pengukuran kedalaman perairan Pulau Larearea | 37 |
| Tabel 17. Perhitungan nilai IKW setiap parameter Pulau Larea-rea | 39 |
| Tabel 18. Hasil pengukuran daya dukung | 40 |
| Tabel 19. Analisis faktor strategis internal (<i>Strengths dan Weaknessess</i>)..... | 42 |
| Tabel 20. Analisis faktor strategis eksternal (<i>Opportunities dan Threats</i>) | 43 |
| Tabel 21. Matriks analisis SWOT Pulau Larea-rea | 49 |
| Tabel 22. Hasil pengukuran pasang surut Pulau Larea-rea..... | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Data Hasil Pengukuran Pasang Surut..... | 55 |
| Lampiran 2. Kondisi kawasan pulau larea-rea | 56 |
| Lampiran 3. Kuisisioner pengunjung | 61 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Indonesia semakin berkembang seiring dengan berkembangnya laju perekonomian dunia. Indonesia memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya. Perkembangan sektor pariwisata merupakan salah satu hal yang dapat berdampak positif dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu sektor pariwisata juga dapat membantu pelestarian nilai budaya dan nilai lokal, serta berpotensi menjembatani perbedaan sosial budaya dan kesenjangan ekonomi. Namun jika tidak dikembangkan secara terencana maka pariwisata juga akan memberikan peluang bagi munculnya berbagai dampak negatif yang merugikan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya di daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, kebijakan pengembangan sektor pariwisata daerah haruslah memperhitungkan secara cermat dampak positif dan negatifnya. Setiap daerah memiliki masing-masing potensi wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik apabila melibatkan berbagai pihak terutama pemerintah sebagai inisiator, motivator, dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata.

Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek lingkungan agar terjaganya keberlanjutan pembangunan pariwisata yang telah mencakup antisipasi terhadap tuntutan kebutuhan bagi generasi yang akan datang. Aspek yang paling penting dalam konsep pemanfaatan sumber daya alam untuk tujuan wisata adalah kesesuaian sumber daya dan daya dukung kawasan yang mendukung kegiatan wisata (Hutabarat *et al.*, 2009).

Besarnya potensi yang dimiliki kawasan pulau-pulau kecil menyebabkan pengembangan kawasan ini semakin marak dilakukan. Jenis wisata yang sedang marak di ekspos di media massa maupun media cetak saat ini adalah wisata pantai, sehingga minat untuk berwisata baik yang dilakukan wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara semakin meningkat.

Salah satu destinasi pariwisata yang memiliki tujuan sebagai kawasan rekreasi adalah Kabupaten Sinjai. Saat ini Kabupaten Sinjai khususnya Kecamatan Pulau Sembilan berupaya mengembangkan wisata pantai yang berdaya saing guna

meingkatkan kinerja ekonomi daerah serta peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Salah satu objek wisata yang tengah dikembangkan adalah Pulau Larea-rea.

Pulau Larea-rea merupakan pulau tak berpenghuni yang berada diantara gugusan Pulau Sembilan, pulau ini tak terlalu luas. Luas daratannya hanya sekitar 200 meter serta memiliki bukit berbatu yang cukup tinggi dengan ditumbuhi pepohonan yang cukup lebat sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan pulau dari ketinggian dan dapat berfoto di puncak bukit dengan latar gugusan Pulau Sembilan (Susilawati, 2020).

Pulau Larea-rea mempunyai daya tarik tersendiri dibanding dengan pulau disekitarnya. Sumberdaya alam berupa pasir putih dan yang terbentuk secara alami, air laut yang jernih, serta didukung dengan gulungan arus yang tenang sehingga berpotensi untuk dilakukan wisata pantai kategori rekreasi pantai.

Belum adanya kriteria jumlah kunjungan pada objek wisata pantai Pulau Larea-rea dapat mempengaruhi kapasitas daya dukung lingkungan kawasan ini. Selama ini pengelola hanya memikirkan tingkat pengunjung tetapi tidak menghiraukan daya dukung kawasan yang sebenarnya menjadi acuan suatu kawasan wisata sehingga keberadaannya tetap terus terjaga dan dapat bersifat berkelanjutan. Kesesuaian wisata untuk kegiatan rekreasi pantai harus memperhatikan karakteristik lingkungan pantai. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengkaji daya dukung dan strategi pengembangan potensi rekreasi pantai yang nantinya berguna bagi pemerintah atau peneliti lainnya untuk pengelolaan atau pengembangan yang lebih lanjut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengkaji kesesuaian wisata pantai berbasis rekreasi pantai untuk pengembangan wisata pantai di Pulau Larea-rea.
2. Mengestimasi daya dukung wisata pantai kategori rekreasi pantai di Pulau Larea-rea.
3. Menyusun strategi pengembangan wisata pantai berbasis rekreasi pantai di Pulau Larea-rea.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai kesesuaian dan pengembangan wisata pantai berbasis rekreasi pantai ataupun sebagai bahan acuan untuk referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang berminat dengan bidang yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* yang berarti “banyak” atau “berkeliling”, dan *wisata* berarti “pergi atau “bepergian”. Secara terminologi, pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain (Yoeti, 1996). Dalam kamus bahasa Indonesia, pariwisata diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan menurut Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata diartikan sebagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Koen Meyers (2009), pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan dalam waktu yang sebentar dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap maupun mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu luang. Perjalanan pariwisata memiliki tiga persyaratan sangat diperlukan yakni, harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela (tidak terjadi paksaan), serta tidak bekerja yang menghasilkan upah atau bayaran (Itamar, 2016).

Pariwisata terbagi atas beberapa jenis dan salah satunya menurut alasan/tujuan perjalanan yaitu: pariwisata tujuan dinas, pariwisata usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaan (*Business Tourism*), pariwisata mempelajari ilmu pengetahuan (*Educational Tourism*), pariwisata untuk berlibur atau menghabiskan cuti (*Vacational Tourism*), pariwisata anjaksanaan yang dilakukan untuk mengenal lebih lanjut bidang pekerjaannya (*Familiarization Tourism*), pariwisata untuk memperoleh pengetahuan dan penyelidikan bidang ilmu pengetahuan (*Scientific Tourism*), pariwisata untuk tujuan maksud khusus, seperti kesenian dan olahraga, (*Special Mission Tourism*), pariwisata untuk tujuan berburu binatang (*Hunting Tourism*), serta pariwisata untuk kebudayaan (*Culture Tourism*) (Suwena, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dengan tujuan agar mendapatkan kenyamanan

serta memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu hal dalam jangka waktu yang tertentu dan kegiatan pariwisata ini tidak diperuntukkan untuk mencari nafkah (Itamar, 2016).

B. Wisata Bahari

Secara umum wisata bahari merupakan jenis kegiatan pariwisata yang melandaskan pada daya tarik kelautan dan terjadi di lokasi atau kawasan yang didominasi perairan atau kelautan (Pramono, 2001)

Wheat (1994) dalam Lewaherilla (2002) berpendapat bahwa wisata bahari adalah pasar khusus untuk orang yang sadar akan lingkungan dan tertarik untuk mengamati alam. Sementara itu Stelle (1993) dalam Lewaherilla (2002) menggambarkan kegiatan wisata bahari sebagai proses ekonomi yang memasarkan ekosistem yang menarik dan langka.

Indonesia serta Negara asia tenggara lainnya memiliki kepulauan dengan terumbu karang dan hamparan pasir yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata bahari (Wong, 1991). Alam dan sekitarnya dengan berbagai keragaman yang tinggi seperti wilayah pesisir memiliki nilai atraktif dan turistik wajib dikelola dan dikembangkan bagi kesejahteraan melalui pariwisata bahari. Keragaman daerah pesisir untuk pariwisata bahari berupa bentuk alamnya dan juga keterkaitan ekologisnya dapat menarik minat wisatawan baik untuk bermain, bersantai atau sekedar menikmati pemandangan.

Wisata bahari dengan kesan penuh makna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan alami lingkungan pesisir dan lautan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan ekowisata, yaitu untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir dimasa kini dan masa yang akan datang (Lewaherilla, 2002).

Jenis wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung diantaranya berperahu, berenang, snorkeling, menyelam, dan pancing. Kegiatan tidak langsung seperti kegiatan olahraga pantai, piknik menikmati atmosfer laut, dan lain sebagainya (Lewaherilla, 2002). Konsep wisata bahari didasarkan pada pemandangan sekitar, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan

seni budaya dan karakteristik masyarakat sekitar sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Kriteria lokasi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari antara lain (DKP, 2002):

- a. Daya tarik (potensi kawasan) berupa: perairan yang tenang/keselamatan, keindahan alam laut dan keindahan pantai (faktor kejernihan air, substrat yang membentuk pantai, dan relief pantai yang unik.
- b. Potensi biota laut berupa: keanekaragaman jenis biota laut, persentasi tutupan karang yang masih baik, dan kelimpahan jenis biota laut yang bernilai ekonomis penting.
- c. Keunikan ekosistem pantai
- d. Topografi perairan
- e. Kebersihan pantai dan perairan

C. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan pariwisata merupakan upaya dalam mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan memberikan keuntungan bagi pengembang serta pihak lain yang terlibat atau yang berkepentingan. Pengembangan pariwisata yang baik adalah yang dapat mendatangkan keuntungan lebih besar bagi pengembang dan spektrum penerima manfaatnya bias lebih luas dan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan (Zaenuri, 2012).

Dalam Undang-undang RI No.10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7,tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berpariwisata (Pasal 6). Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan pariwisata (Pasal 7).

Pengembangan pariwisata memiliki tujuan dalam meningkatkan tingkat kehidupan di daerah. Dalam Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan mengemukakan tujuan kepariwisataan yaitu:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Mengatasi pengangguran
4. Menghapus kemiskinan
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan
10. Mempererat persahabatan antarbangsa.

D. Pengembangan Ekowisata Berbasis Sumberdaya Pulau-pulau Kecil

Aspek ekologis dalam pengelolaan ekowisata bahari yang berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek yang menjadi obyek untuk melakukan pengelolaan suatu kegiatan dengan melibatkan unsur sosial sebagai pelaku wisata sehingga dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Keunikan dan keindahan yang dimiliki suatu wilayah yang banyak ditemukan pada Pulau-pulau kecil memiliki daya tarik tersendiri sehingga kegiatan yang tetap dikembangkan ialah wisata bahari. Wilayah pesisir dan Pulau-pulau kecil menjadi pertimbangan fokus pada ekowisata bahari dikarenakan kawasan tersebut sangat potensial dijadikan aset wisata bahari yang sangat besar didukung oleh potensi geologis dan karakteristik yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan terumbu karang (*Coral Reef*), khususnya *Hard Corals*. Secara logika kondisi pulau-pulau kecil yang tidak memiliki penduduk akan memberikan kualitas keindahan dan keaslian dari *Biodiversity* yang dimilikinya, sehingga ekowisata bahari yang sangat potensial untuk bisa dikembangkan sebagai destinasi menarik ialah wisata pantai berbasis rekreasi pantai (Koroy et al., 2017).

E. Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Edward (1991) dalam Heryati (2019) mengatakan bahwa suatu objek wisata harus mempunyai 4 unsur penting, yaitu:

1. Daya Tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan kedalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung dapat mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: system pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan.

5. Masyarakat, Lingkungan, dan Budaya Daerah

Masyarakat , Lingkungan, dan budaya daerah serta tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan.

F. Parameter Lingkungan Rekreasi Pantai

1. Pasang Surut

Pasang surut merupakan fluktuasi muka air laut sebagai fungsi waktu karena adanya gaya tarik menarik antara bulan dan matahari terhadap massa air laut bumi. Meskipun massa bulan jauh lebih kecil dari massa matahari, tetapi karena jaraknya terhadap bumi jauh lebih dekat, maka pengaruh daya tarik bulan terhadap bumi lebih besar daripada pengaruh gaya tarik matahari (Triatmodjo, 1999 dalam Sukma 2021)

Pasang surut sangat mempengaruhi kegiatan wisata pantai yang digunakan untuk kegiatan rekreasi pantai. Pada saat pasang tertinggi, lebar pantai yang biasa digunakan untuk kegiatan berwisata akan berkurang karena pantai akan terendam oleh air, sedangkan pada saat surut terendah lebar pantai yang dapat digunakan untuk berwisata akan bertambah karena pantai tidak terendam oleh air laut. Selain itu pasang surut juga menjadi bahan pertimbangan pada faktor keamanan dalam mengunjungi suatu kawasan wisata pantai (Koesmadji, *ett.all* 2014).

Tipe pasang surut ditentukan oleh frekuensi air pasang surut setiap hari. Jika perairan tersebut mengalami satu kali pasang dan surut dalam sehari, maka kawasan tersebut dikatakan bertipe pasang surut tunggal. Jika terjadi dua kali pasang dan surut dalam sehari, maka tipe pasang surutnya termasuk tipe pasang surut ganda. Tipe pasang surut lainnya merupakan peralihan antara tipe tunggal dan ganda yang disebut tipe campuran (Triatmodjo,1999 dalam Sukma 2021).

2. Kecepatan Arus

Arus merupakan gerakan mengalir suatu massa air yang disebabkan oleh tiupan angin atau karena perbedaan densitas air laut atau dapat pula disebabkan oleh gerakan gelombang yang panjang. Kecelakaan arus sangat erat kaitannya dengan keamanan para wisatawan. Arus yang lemah sangat baik untuk kegiatan renang sedangkan arus yang kuat sangat berbahaya karena dapat menyeret orang-orang yang sedang mandi atau berenang di pantai. (Armos, 2013).

3. Kecerahan

Kecerahan air merupakan ukuran kejernihan suatu perairan, semakin tinggi suatu kecerahan perairan semakin dalam cahaya menembus ke dalam. Kecerahan air

tergantung pada warna dan kekeruhan. Kecerahan merupakan ukuran transparansi perairan yang ditentukan secara visual dengan menggunakan *Secchi Disk*. Nilai kecerahan dinyatakan dalam satuan meter. Nilai ini sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, waktu pengukuran, padatan tersuspensi dan kekeruhan serta ketelitian orang yang melakukan pengukuran. Tingkat kecerahan air dinyatakan dalam suatu nilai yang dikenal dengan kecerahan *Secchi Disk* (Armos, 2013).

4. Kedalaman

Faktor kedalaman sangat berpengaruh dalam pengamatan dinamika oseanografi dan morfologi pantai seperti arus, ombak dan transpor sedimen. Hutabarat dan Evans (1984) menyatakan bahwa kedalaman berhubungan dengan stratifikasi suhu vertikal, penetrasi cahaya, densitas, dan kandungan zat-zat hara. kedalaman ideal untuk melihat panorama bawah laut yaitu 6-18 meter karena pada kisaran tersebut terdapat terumbu karang yang indah (Nasrullah, 2006).

Bakusurtanal (1995) dalam Munawir (2002) memberikan batasan nilai kedalaman bagi kesesuaian kawasan pariwisata pantai menjadi empat kelas yaitu kedalaman 0-2 meter sangat sesuai, 2-3 meter cukup sesuai, 3-4 meter hamper sesuai, dan >4 meter tidak sesuai.

5. Ketersediaan Air Tawar

Ketersediaan air tawar merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan rekreasi. Pengukuran ketersediaan air tawar dilakukan dengan cara mengukur jarak antara stasiun penelitian dengan lokasi yang tersedia air tawar, pengukuran ini dilakukan dengan cara *tracking* menggunakan *GPS* (Masita dkk, 2013)

Pada umumnya daerah pesisir memiliki permasalahan ketersediaan air tawar karena air yang tersedia sebagian memiliki karakteristik air yang asin atau payau (Tandiseru, 2015)

6. Biota Berbahaya

Berdasarkan matriks kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi, kawasan perairan yang tidak memiliki biota berbahaya merupakan kriteria yang sesuai untuk dijadikan objek wisata pantai (Romadhon, 2020).

7. Material Dasar Perairan

Menurut (Koesmadji, dkk 2014) untuk kegiatan wisata pantai kategori rekreasi akan sangat baik jika suatu pantai yang didominasi oleh substrat kasar atau dengan kata lain merupakan pantai yang berpasir. Dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh pecahan karang, karena dengan material dasar perairan yang didominasi oleh karang atau batu dapat mengganggu kenyamanan para pengunjung.

8. Tipe Pantai

Pantai merupakan suatu wilayah yang dimulai dari titik terendah air laut pada waktu surut hingga arah ke daratan sampai batas paling jauh gelombang atau ombak menjulur ke daratan yang ditandai dengan garis pantai. Garis pantai merupakan tempat pertemuan antara air laut dan daratan. Garis pantai ini setiap saat berubah-ubah sesuai dengan perubahan pasang surut air laut. (Mahfudz, 2012)

Berdasarkan klasifikasi pantai, bentuk-bentuk pantai secara alami dapat dibedakan menjadi pantai primer dan pantai sekunder. Pantai primer adalah pantai yang morfologinya lebih dipengaruhi oleh proses-proses terestrial seperti erosi, deposisi, vulkanisme, dan diatrofisme. Pantai sekunder bisa jadi dahulunya pantai primer sebelum dipengaruhi oleh proses marin. (Sunarto, 2000 dalam Mahfudz, 2012).

Secara umum kondisi dan jenis pantai di Indonesia berdasarkan letak, kondisi dan posisi pantai dapat dikelompokkan atas pantai berpasir, pantai berlumpur, pantai berawa dan pantai. Berikut ini penjelasan keempat bentuk pantai berikut (Armos, 2013) :

a) Pantai Berpasir

Pantai berpasir merupakan pantai yang didominasi oleh hamparan atau dataran pasir, baik yang berupa pasir hitam, abu-abu, atau putih. Selain itu, terdapat lembah-lembah diantara tebing pasir karena aksi gelombang secara terus menerus menggerakkan partikel substrat.

b) Pantai Berlumpur

Terdapat di sepanjang garis pantai yang berbatasan dengan lautan dangkal, terlindungi dari serangan gelombang besar dan karenanya didominasi oleh pasut dan sungai, kondisi pantai sangat landai dan datar dan terdapat delta-delta di beberapa kawasan pantai.

c) Pantai Berkarang

Dikawasan pantai ini terdapat semenanjung dan tebing dinding pantai yang terselingi antara pantai berlumpur dan berpasir.

9. Lebar Pantai

Lebar pantai merupakan salah-satu parameter penting dalam melakukan aktivitas wisata pantai karena dengan kondisi lebar pantai yang lebar akan membuat pengunjung leluasa melakukan berbagai macam kegiatan wisata pantai (Koesoemadji, dkk 2014).

Luasan pantai meliputi tiga bagian: (1). Daerah Supratidal yaitu daratan pantai yang tidak terkena air pada saat pasang, (2). Daerah Intertidal yaitu daerah antara batas pasang tertinggi dengan batas surut terendah, (3). Daerah Subtidal yaitu daerah yang selalu tergenang air. Lebar pantai berhubungan dengan kelandaian pantai. Semakin landa suatu perairan maka semakin besar pula lebar pantai yang biasa dimanfaatkan untuk kegiatan wisata pantai. Misalnya pada daerah supratidal yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bermain (substrat berpasir) bagi wisatawan terutama anak-anak, sedangkan daerah intertidal untuk kegiatan mandi dan bermain-main dan berenang dalam air, dan daerah subtidal untuk mandi dan renang (Armos, 2013).

Pengukuran lebar pantai hubungannya dengan kegiatan wisata dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan wisata pantai. Lebar pantai dapat diukur dari akhir vegetasi terakhir di daratan hingga batas surut terendah (Armos, 2013).

10. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai adalah perbandingan antara beda tinggi (jarak vertikal) suatu lahan dengan jarak mendatarnya yang secara umum dinyatakan dalam persen atau derajat. Bentuk profil pantai sangat dipengaruhi oleh gelombang, sifat-sifat sedimen seperti, rapat massa dan tahanan terhadap erosi, ukuran dan bentuk partikel, kondisi gelombang, arus, dan kedalaman pantai. Pantai bisa berbentuk dari material dasar yang berupa lumpur, pasir atau kerikil (Tandiseru, 2015).

Kemiringan dasar pantai tergantung dari bentuk dan ukuran material dasar. Pantai lumpur memiliki kemiringan yang sangat kecil sampai menjadi 1;5000, kemiringan pantai

pasir lebih besar yang berkisar antara 1; 20 dan 1; 50, dan kemiringan pantai kerikil biasa mencapai 1;4 (Triatmodjo, 1999).

Tabel 1. Hubungan antara topografi pantai dengan kemiringan.

| Kelas | Kemiringan | klasifikasi |
|-------|------------|-------------|
| I | < 1° | Datar |
| II | < 1°-10° | Landai |
| III | > 10° | Curam |

11. Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan pantai diperlukan untuk mengetahui kondisi fisik pantai dari keadaan sebenarnya di lapangan. Penutupan lahan dalam matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi terbagi menjadi lahan terbuka, kelapa, semak belukar rendah, dan semak belukar tinggi, pemukiman dan pelabuhan. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat proses pertumbuhan kondisi pantai secara alamiah atau buatan manusia (Masita, dkk. 2013)

G. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strength, weaknesses, opportunities, dan threats*) (David,2004).

Proses ini melibatkan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan tidak mendukung dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilih berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matriks SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi

kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru (David, 2004).

Analisis SWOT bertujuan sebagai tinjauan strategi pengelolaan agar nantinya bisa menjadi masukan dalam mengambil sebuah kebijakan dalam mengelola sebuah kawasan wisata. Analisis SWOT terdiri dari 4 bagian utama (Rangkuti, 2008):

1. Kekuatan (*Strengths*) merupakan kekuatan suatu objek wisata ditinjau dari aspek-aspek yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Dengan mengetahui kekuatan objek wisata tersebut, maka objek wisata dapat menjadi kokoh dan memiliki data tawar yang unggul selanjutnya menjadi arahan dan mengambil sebuah kebijakan dalam pengelolaan dan pengembangannya. Kekuatan kawasan pariwisata meliputi sumber daya alam, pengelolaan, dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing sejenis.
2. Kelemahan (*Weaknesses*) adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang tidak menguntungkan bagi daya tarik wisata tersebut. Kelemahan suatu objek wisata ditinjau dari beberapa aspek seperti keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan pengelola industri pariwisata.
3. Peluang (*Opportunities*) merupakan peluang suatu objek wisata yang ditinjau dari kebijakan pengelola, pemerintah serta lembaga terkait dalam membangun dan mengelola objek wisata, situasi dan kondisi ekonomi yang menjadi peluang dalam menumbuhkembangkan daya tarik wisata agar lebih maju dalam jangka panjang..
4. Ancaman (*Threats*) merupakan situasi/kecenderungan suatu objek wisata yang mendatangkan kendala dalam berbagai aspek yang berkaitan pengelolaan maupun aspek yang dapat mendatangkan kerugian bagi objek wisata tersebut, misalnya kemudahan akses objek wisata sangat sulit dijangkau, lingkungan yang rusak, dan pelayanan yang buruk.